

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, serta merupakan suatu keahlian turun-temurun, sejak mulai tumbuh sebagai sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia, (Budiyono, dkk. 2008:85). Sejalan dengan ini, menurut Ari Wulandari (2011:7) batik dikenal sebagai salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia, yang telah diakui oleh Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang membawahi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, UNESCO, pada Oktober 2009.

Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu *amba* yang berarti menulis dan *titik* yang berarti titik, dimana dalam pembuatannya dikerjakan dengan menulis atau menggoreskan malam pada permukaan kain hingga menjadi motif, sedangkan titik sendiri sama dengan tetes bahwa dalam membuat batik dilakukan pula tetesan lilin pada permukaan kain, (Lisbijanto, 2013:6). Batik memiliki keistimewaan pada bentuk kainnya yang bercorak. Dibalik setiap motif dan jenisnya, mengandung berbagai makna filosofis yang memiliki nilai dan sejarah yang panjang. Corak dan motif batik dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang melekat dari wilayah asal pembuatannya. Beberapa wilayah di Indonesia telah memiliki penamaan batik sebagai ciri khasnya antara lain: Batik Ponorogo dengan motif batik cap *mori biru*, batik Yogyakarta dengan motif batik *lereng* atau *parang*, batik Solo dengan motif batik *sido mukti*, batik Pekalongan dengan motif batik *jlamprang*, batik Jambi dengan motif batik *bungo pauh*, (Ari Wulandari, 2011:9-41). Seiring berkembangnya zaman, Gorontalo juga mengeksistensikan diri dalam pembuatan ciri khas motif batiknya yang terinspirasi dari beberapa *icon* ternama yang ada di Gorontalo, antara lain seperti: patung *saronde*, pakaian adat, serta peninggalan bersejarah lainnya.

SMK Negeri 4 Gorontalo merupakan satu-satunya sekolah di provinsi Gorontalo yang membelajarkan batik dan sudah memproduksi berbagai macam

motif batik, yaitu batik tulis maupun batik cap. Hasil wawancara peneliti dengan siswa Keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil SMK Negeri 4 Gorontalo, terdapat beberapa kendala dalam pembuatan batik yang masih dirasakan oleh siswa hingga saat ini, salah satunya yaitu pemilihan motif pada alat canting cap tembaga. Keseluruhan alat canting cap tembaga yang tersedia di SMK Negeri 4 Gorontalo, dipesan tidak berdasarkan kebutuhan perindividu siswanya. Beberapa motif yang ada pada alat canting cap tersebut belum sesuai dengan keinginan siswa, hal ini membuat siswa mengkombinasikan beberapa alat dan harus menutup beberapa motif yang tidak diinginkan. Kendala yang saat ini dialami oleh siswa juga pernah dirasakan oleh peneliti pada saat menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti kemudian terinspirasi ingin membuat alat canting cap yang motifnya bisa disesuaikan dengan keinginan sendiri, sehingga dapat memberikan solusi atas kendala yang dihadapi oleh siswa Keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil, SMK Negeri 4 Gorontalo, ataupun pengrajin batik di Gorontalo.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, wawancara dengan Ketua Program Keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil SMK Negeri 4 Gorontalo, Sitti Nurhajah Aishah, S.Pd (43 thn) menuturkan, bahwa ketersediaan alat canting cap tembaga di SMK Negeri 4 Gorontalo masih terbatas dan masih dipesan dari Jawa. Ada 7 buah alat canting cap tembaga yang tersedia, keseluruhan motif dari alat tersebut merupakan motif lokal Gorontalo, seperti motif *Yiladia*, motif *Saronde* dan motif *Otanaha*. Pemesanan alat canting cap tembaga perbuah ukuran 20x20 cm menggunakan kreasi motif lokal Gorontalo, harganya Rp.1.250.000.00. Sedangkan pemesanan alat canting cap menggunakan kreasi motif yang sudah tersedia di Jawa harganya mulai dari Rp.500.000.00 sampai Rp.900.000.00, disesuaikan dengan ukuran motifnya. Untuk jangka waktu pemesanan alat kurang lebih 4 minggu, dan biaya ongkos kirim menyesuaikan dengan transaksi yang digunakan pada saat pemesanan alat. Melihat jangka waktu dan anggaran pemesanan alat yang relatif mahal tersebut, maka pemesanan alat canting cap tembaga motif lokal Gorontalo tidak dapat sering dilakukan guna menambah koleksi alat canting cap di SMK Negeri 4 Gorontalo, (Sumber data: Hasil wawancara, 30 Maret 2020, pukul 10.29).

Pada masa sekarang, telah banyak modifikasi dan pengembangan teknik pembuatan batik mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi tekstil. Seiring kemajuan zaman, batik telah banyak dibuat dengan cara cap, *printing* (sablon), kain tekstil bercorak batik, batik dengan desain komputer, dan lain sebagainya, (Ari Wulandari, 2011:6). Dari beberapa referensi, peneliti kemudian mendapatkan ide membuat batik menggunakan alat canting cap bukan dari lempengan logam dan kuningan melainkan berbahan limbah kertas dengan motif batiknya yang berciri khas budaya lokal Gorontalo. Keberadaan limbah kertas kemasan yang mudah ditemui di lingkungan sekitar dalam hal ini limbah rumah tangga, dimanfaatkan peneliti untuk menghasilkan alat/klise canting cap berbahan limbah kertas, sehingga limbah kertas tersebut tidak terbuang sia-sia, dan dapat membantu penanganan limbah kertas. Adapun limbah kertas yang digunakan dalam merangkai motif pada alat canting cap seperti: limbah kertas pembungkus rokok, pembungkus pasta gigi, sabun mandi, dan limbah kertas kemasan lainnya.

Dari uraian tersebut, klise canting cap berbahan limbah kertas yang akan dijadikan topik bahasan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan kreasi motif yang mengandung kearifan lokal Gorontalo, seperti motif *naha*, motif *pahangga*, dan motif daun sukun (*bitila*). Selanjutnya peneliti akan mengadakan evaluasi klise canting cap berbahan limbah kertas yang dibuat tersebut di bengkel Keahlian Kriya Kreatif batik dan Tekstil, SMK Negeri 4 Gorontalo. Melalui penelitian ini diharapkan bisa menambah keberagaman motif batik serta eksistensi batik di Gorontalo, dan menjadi solusi alternatif penggunaan alat bagi pembuat batik di Gorontalo. Penelitian ini berjudul **“Penciptaan Batik Motif Lokal Gorontalo Menggunakan Klise Canting Cap Berbahan Limbah Kertas”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya yaitu:

1. Adanya kendala saat penggunaan dan pemilihan motif pada alat canting cap tembaga.

2. Ketersediaan alat canting cap tembaga di SMK Negeri 4 Gorontalo yang masih terbatas.
3. Besarnya biaya serta jangka waktu pemesanan alat canting cap tembaga yang menghambat pengadaan alat di SMK Negeri 4 Gorontalo.
4. Belum adanya alternatif bahan baku untuk membuat alat canting cap di Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Proses Penciptaan Batik Motif Lokal Gorontalo Menggunakan Klise Canting Cap Berbahan Limbah Kertas”.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Proses Penciptaan Batik Motif Lokal Gorontalo Menggunakan Klise Canting Cap Berbahan Limbah Kertas”.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - Menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai penciptaan batik motif lokal Gorontalo menggunakan klise canting cap berbahan limbah kertas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat batik khususnya keterampilan membuat batik cap.
 - b. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dalam membuat alternatif alat batik cap berbahan limbah kertas untuk penciptaan batik motif lokal Gorontalo.
 - c. Pihak masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang motif batik kearifan lokal Gorontalo.